



## LENTORA NURSING JOURNAL

e-ISSN: 2776-1622 dan p-ISSN: 2776-1371

Volume 3 Nomor 2, 2023, Halaman 71-78

DOI : 10.33860/lnj.v3i2.4265

Website: <https://jurnal.poltekkespalu.ac.id/index.php/LNJ>

# Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Pemberian Imunisasi Measles Rubella di Wilayah Kerja Puskesmas Sinorang

*The Relationship between Mother's Knowledge and Attitudes with Providing Measles Rubella Immunization in the Working Area of the Sinorang Community Health Center*

Kursia Ambotang<sup>1</sup>, Baiq Emy Nurmala<sup>2</sup>, Fitria Masulili<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Puskesmas Sinorang

<sup>2,3</sup> Prodi Pendidikan Profesi Ners, Poltekkes Kemenkes Palu

\*Email korespondensi: nurmala@gmail.com



**Kata Kunci:**  
Pengetahuan;  
Sikap;  
Imunisasi;  
measles rubella

### ABSTRAK

**Latar Belakang:** Cakupan imunisasi Measles Rubella (MR) di Puskesmas Sinorang mengalami penurunan dari 62,5% (195 anak) pada tahun 2020 menjadi 55% (186 anak) pada tahun 2021. Pengetahuan dan sikap ibu diduga menjadi faktor yang memengaruhi rendahnya cakupan ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian imunisasi MR pada Baduta.

**Metode:** Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*. Populasi adalah seluruh ibu dari Baduta (balita di bawah dua tahun) di wilayah kerja Puskesmas Sinorang ( $N=305$ ). Sampel sebanyak 39 responden dipilih dengan teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner pengetahuan dan sikap, serta data imunisasi dari Kartu Menuju Sehat (KMS). Analisis data menggunakan uji Chi-Square.

**Hasil:** Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu ( $p\text{-value} = 0,028$ ) dan sikap ibu ( $p\text{-value} = 0,010$ ) dengan pemberian imunisasi MR.

**Kesimpulan:** Kedua variabel, yaitu pengetahuan dan sikap ibu, memiliki hubungan yang signifikan dengan pemberian imunisasi MR pada Baduta. Oleh karena itu, upaya peningkatan cakupan imunisasi MR disarankan untuk fokus pada intervensi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif ibu, misalnya melalui penyuluhan kesehatan yang intensif.

### ABSTRACT

**Background:** The coverage of Measles Rubella (MR) immunization at Sinorang Community Health Center declined from 62.5% (195 children) in 2020 to 55% (186 children) in 2021. Maternal knowledge and attitudes are suspected to be factors influencing this low coverage. This study aimed to analyze the relationship between maternal knowledge and attitudes with the provision of MR immunization among children under two.

**Methods:** This study employed a cross-sectional design. The population consisted of all mothers of children under two in the working area of Sinorang Community Health Center ( $N=305$ ). A sample of 39 respondents was selected through simple random sampling. Data were collected using

**Keywords:**  
Knowledge;  
Attitude;  
Immunization;  
Measles Rubella

---

*knowledge and attitude questionnaires, along with immunization data from the Child Health Card (KMS). Data analysis used the Chi-Square test.*

**Results:** Bivariate analysis results showed significant relationships between maternal knowledge ( $p$ -value = 0.028) and maternal attitudes ( $p$ -value = 0.010) with the provision of MR immunization.

**Conclusion:** Both variables - maternal knowledge and attitudes - have significant relationships with the provision of MR immunization among children under two. Therefore, efforts to improve MR immunization coverage should focus on interventions that can enhance maternal knowledge and foster positive attitudes, such as through intensive health education.

---



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Vaksinasi diakui sebagai salah satu strategi kesehatan masyarakat paling efisien dalam aspek biaya untuk pengendalian penyakit infeksi (World Health Organization, 2021). Prinsip dasar dari imunisasi adalah menciptakan pertahanan tubuh dini melalui pemberian antigen, yang memungkinkan sistem imun mengenali dan melawan patogen tertentu di kemudian hari. Konsekuensinya, ketika terjadi paparan terhadap penyakit tersebut, infeksi berat dapat dicegah dan manifestasi klinis yang muncul bersifat lebih ringan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Keberhasilan program imunisasi tidak hanya diukur dari perlindungan individu, tetapi justru dari terbentuknya kekebalan komunitas (*herd immunity*) melalui cakupan yang tinggi, yang menjadi landasan fundamental untuk upaya eliminasi dan eradikasi penyakit (Orenstein & Ahmed, 2017).

Measles dan Rubella termasuk dalam kategori *Preventable Diseases with Immunization* (PD3I) yang terus menjadi ancaman kesehatan dunia. Tingkat penularan kedua penyakit virus ini sangat tinggi dan dapat menimbulkan konsekuensi klinis yang berat. Infeksi Measles berpotensi berkembang menjadi komplikasi seperti pneumonia dan ensefalitis yang fatal, sedangkan paparan virus Rubella pada wanita hamil muda dapat menyebabkan *Congenital Rubella Syndrome* (CRS) pada janin, yang bermanifestasi sebagai gangguan pendengaran, katarak, dan defek jantung (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022b). Dalam rangka mencapai target eliminasi pada tahun 2023, Indonesia dan negara-negara anggota WHO Asia Tenggara lainnya telah memperkuat program vaksinasi (World Health Organization, 2022). Sayangnya, disrupti pada layanan imunisasi esensial selama pandemi COVID-19 telah menyebabkan penurunan cakupan yang memicu *immunity gap* dan meningkatkan kerentanan terhadap wabah (Causey K, et al, 2021).

Dampak gangguan imunisasi tersebut tercermin dari belum tercapainya target cakupan imunisasi MR di berbagai level administrasi. Pada tingkat provinsi, capaian imunisasi MR Sulawesi Tengah tahun 2021 sebesar 88,8% masih di bawah standar yang ditetapkan sebesar 95% (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2022). Kondisi yang lebih memprihatinkan terjadi di beberapa kabupaten, termasuk Kabupaten Banggai, yang hanya mencapai 49,6% dari target 81%. Rendahnya tingkat imunitas ini memiliki korelasi langsung dengan morbiditas penyakit, sebagaimana dibuktikan dengan laporan 38 kasus campak di kabupaten tersebut pada periode sebelumnya (Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai, 2022).

Puskesmas Sinorang menjadi contoh nyata dari tantangan tersebut, dengan data yang menunjukkan tren penurunan partisipasi imunisasi MR dari 62,5% (195

anak) pada 2020 menjadi 55% (186 anak) pada 2021 (Puskesmas Sinorang; 2022). Temuan studi eksploratori terhadap 10 responden di wilayah ini mengungkap kompleksitas permasalahan, dimana 4 anak yang tidak diimunisasi disebabkan oleh persepsi ketidakperluan vaksinasi, kekhawatiran terhadap keamanan dan komposisi vaksin, serta minimnya dukungan sosial dari anggota keluarga (Puskesmas Sinorang; 2022). Pola penolakan ini mengindikasikan bahwa determinan perilaku, khususnya aspek kognitif dan afektif ibu, merupakan komponen kritis yang perlu ditelaah.

Dukungan ilmiah untuk hipotesis ini dapat dilacak dari berbagai studi yang menegaskan hubungan signifikan antara tingkat pemahaman kesehatan dan sikap ibu dengan perilaku vaksinasi (Merlinta, 2018; Indra, 2012). Penelitian tambahan juga mengonfirmasi peran persepsi dan *support system* keluarga dalam memengaruhi keputusan imunisasi (Rafidah& Erni, 2021). Namun, mengingat variasi determinan sosial-budaya di setiap lokasi, temuan tersebut tidak dapat digeneralisasi secara langsung. Oleh karena itu, investigasi spesifik mengenai faktor-faktor ini dalam setting Puskesmas Sinorang diperlukan untuk menyusun intervensi yang kontekstual dan efektif.

Berdasarkan rasional tersebut, penelitian ini dirancang untuk mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan dan sikap ibu dengan kepatuhan pemberian imunisasi MR pada Baduta di wilayah kerja Puskesmas Sinorang. Pemetaan faktor perilaku ini diharapkan dapat menjadi dasar perumusan strategi peningkatan cakupan imunisasi yang presisi, sekaligus kontribusi nyata terhadap agenda eliminasi Campak-Rubella di tingkat lokal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* yang dilaksanakan pada 4-14 Agustus 2022 di Wilayah Kerja Puskesmas Sinorang. Populasi penelitian adalah seluruh ibu yang memiliki anak berusia 24-36 bulan (Baduta) di wilayah kerja Puskesmas Sinorang ( $N=305$ ). Besar sampel dihitung menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 15%, menghasilkan 39 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *simple random sampling* dengan cara mengundi nama anak yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) ibu yang memiliki anak usia 24-36 bulan, (2) memiliki Kartu Menuju Sehat (KMS), dan (3) bersedia menandatangani *informed consent*.

Variabel independen adalah pengetahuan dan sikap ibu. Variabel dependen adalah pemberian imunisasi MR. Pengetahuan diukur menggunakan kuesioner dengan 20 pertanyaan benar-salah. Skor total dikategorikan menjadi baik dan kurang. Sikap diukur menggunakan kuesioner *Likert 4* poin (STS=1, TS=2, S=3, SS=4) dengan 20 pernyataan. Skor total dikategorikan positif dan negatif. Pemberian Imunisasi MR diukur dengan verifikasi data pada KMS dan dikategorikan menjadi "Lengkap" dan "Tidak Lengkap". Kuesioner yang digunakan telah diuji validitas dan reliabilitas dengan hasil memenuhi syarat ( $r$ -table  $> 0,444$  dan Cronbach's alpha  $> 0,7$ ).

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner yang diisi sendiri oleh responden (*self-administered*) setelah memberikan persetujuan. Data sekunder diperoleh dari pencatatan status imunisasi pada KMS anak. Analisis Bivariat: menggunakan uji *Chi-Square* untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan pemberian imunisasi MR. Tingkat kemaknaan ditetapkan pada  $p$ -value  $< 0,05$ .

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Responden

Sebanyak 39 ibu dari Baduta berpartisipasi dalam penelitian ini. Sebagian besar responden berusia 20-35 tahun (94,9%), berpendidikan menengah (76,9%), tidak bekerja (89,7%), dan memiliki dua orang anak (56,4%) (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik Responden (n=39)\*

Variabel	N	Persentase %
<b>Usia</b>		
20-35 tahun	37	94,9
> 35 tahun	2	5,1
<b>Pendidikan</b>		
Dasar	5	12,8
Menengah	30	76,9
Tinggi	4	10,3
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	4	10,3
Tidak bekerja	35	89,7
<b>Jumlah anak</b>		
1	11	28,2
2	22	56,4
≥ 3	6	15,4
<b>Total</b>	<b>39</b>	<b>100</b>

### Distribusi Variabel Penelitian

Sebanyak 23 responden (59,0%) memiliki pengetahuan yang baik tentang imunisasi MR, dan 25 responden (64,1%) memiliki sikap yang positif. Sebanyak 31 anak (79,5%) telah mendapatkan imunisasi MR (Tabel 2).

Tabel 2. Distribusi Variabel Penelitian

Variabel	Kategori	Frekuensi (n)	Presentase (%)
<b>Pengetahuan</b>	Baik	23	59,0
	Kurang Baik	16	41,0
<b>Sikap</b>	baik	25	64,1
	Kurang Baik	14	35,9
<b>Imunisasi MR</b>	Di berikan imunisasi	31	79,5
	Tidak di Imunisasi	8	20,5

### Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Pemberian Imunisasi MR

Analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi MR ( $p=0,028$ ). Sebanyak 91,3% ibu dengan pengetahuan baik memberikan imunisasi MR kepada anaknya, dibandingkan dengan 62,5% pada ibu dengan pengetahuan kurang (Tabel 3).

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Imunisasi MR

Pengetahuan	Imunisasi measles rubella				Total (n)	%	P.value			
	Tidak diberikan		Diberikan							
	f	%	f	%						
Baik	2	8,7	21	91,3	23	100				
Kurang Baik	6	37,5	10	62,5	16	100				
Total	8	20,5	31	79,5	39	100	0,028			

Sumber: Data primer 2022

Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan pemberian imunisasi MR ( $p=0,010$ ). Sebanyak 92,0% ibu dengan sikap baik memberikan imunisasi MR, sementara hanya 57,1% ibu dengan sikap kurang yang memberikan imunisasi (Tabel 4).

Tabel 4. Hubungan Sikap Ibu dengan Pemberian Imunisasi MR

Sikap	Imunisasi measles rubella				Total (n)	%	P.value			
	Tidak diberikan		Diberikan							
	f	%	f	%						
Baik	2	8,0	23	92,0	25	100				
Kurang baik	6	42,9	8	57,1	14	100				
Jumlah	8	20,5	31	79,5	31	100	0,010			

Sumber: Data Primer 2022

## PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Pemberian Imunisasi MR

Hasil penelitian ini membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu dengan pemberian imunisasi MR ( $p=0,028$ ). Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor prediktor penting dalam penerimaan imunisasi (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Ibu dengan pengetahuan baik menunjukkan kecenderungan lebih tinggi (91,3%) dalam memberikan imunisasi MR dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan kurang (62,5%).

Tingginya pengetahuan ibu dalam penelitian ini diduga berkaitan dengan karakteristik responden yang sebagian besar berpendidikan menengah (76,9%). Menurut Notoatmodjo (2012), pendidikan formal merupakan wahana untuk memperoleh pengetahuan yang dapat membentuk perilaku kesehatan. Ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki akses dan kemampuan yang lebih baik dalam memahami informasi kesehatan, termasuk tentang imunisasi.

Mekanisme hubungan antara pengetahuan dengan perilaku dapat dijelaskan melalui teori Health Belief Model (Rosenstock, 1974). Pengetahuan yang memadai tentang manfaat imunisasi dan risiko penyakit dapat meningkatkan persepsi manfaat (perceived benefits) dan persepsi kerentanan (perceived susceptibility), yang pada akhirnya memotivasi ibu untuk berperilaku preventif dengan memberikan imunisasi kepada anaknya.

Namun, terdapat fenomena menarik dimana 8,7% ibu dengan pengetahuan baik tidak memberikan imunisasi MR. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan saja tidak selalu cukup untuk memunculkan tindakan yang diharapkan. Faktor lain seperti keyakinan, hambatan praktis, atau pengaruh sosial mungkin berperan dalam memediasi hubungan antara pengetahuan dan perilaku (Green, 2008).

## 2. Hubungan Sikap Ibu dengan Pemberian Imunisasi MR

Hasil analisis menunjukkan hubungan yang signifikan antara sikap ibu dengan pemberian imunisasi MR ( $p=0,010$ ). Ibu dengan sikap positif menunjukkan proporsi pemberian imunisasi yang lebih tinggi (92,0%) dibandingkan dengan ibu yang bersikap negatif (57,1%).

Temuan ini sejalan dengan kerangka teori ABC (*Affective, Behavioral, Cognitive*) yang menyatakan bahwa sikap (affective) merupakan komponen penting yang mempengaruhi perilaku (Triandis, 1971). Sikap positif terhadap imunisasi MR dalam penelitian ini mungkin terbentuk melalui proses kognitif dimana ibu telah memperoleh informasi yang memadai tentang keamanan dan manfaat vaksin, sehingga tidak terpengaruh oleh isu-isu negatif yang beredar di masyarakat.

Sikap negatif yang ditemukan pada 35,9% responden perlu menjadi perhatian khusus. Berdasarkan observasi lapangan, sikap negatif ini antara lain dipengaruhi oleh isu kehalalan vaksin, keyakinan bahwa anak tetap sehat tanpa imunisasi, dan pengaruh budaya atau orang terdekat. Hal ini konsisten dengan penelitian Azwar (2013) yang menyatakan bahwa sikap seseorang terhadap objek kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal termasuk norma sosial dan keyakinan budaya.

Menurut teori Reasoned Action oleh Ajzen (1991), niat seseorang untuk berperilaku dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku tersebut dan norma subjektif. Dalam konteks ini, upaya untuk mengubah sikap negatif perlu dilakukan tidak hanya melalui penyampaian informasi faktual, tetapi juga dengan melibatkan tokoh masyarakat dan pemuka agama untuk membentuk norma sosial yang mendukung imunisasi.

Temuan penelitian ini menguatkan bukti sebelumnya tentang pentingnya faktor perilaku dalam keberhasilan program imunisasi. Penelitian oleh Zen et al. (2020) dan Keswara et al. (2019) juga mendapatkan hasil yang konsisten mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan perilaku imunisasi. Rendahnya cakupan imunisasi MR di Puskesmas Sinorang (55%) tidak hanya disebabkan oleh faktor akses pelayanan, tetapi juga oleh faktor perilaku masyarakat. Oleh karena itu, upaya peningkatan cakupan imunisasi perlu mempertimbangkan pendekatan yang komprehensif, tidak hanya fokus pada aspek ketersediaan layanan, tetapi juga pada perubahan perilaku melalui pendidikan kesehatan yang berkelanjutan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap ibu dengan pemberian imunisasi Measles Rubella pada Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Sinorang. Ibu dengan pengetahuan yang baik dan sikap yang positif menunjukkan kecenderungan yang lebih tinggi dalam memberikan imunisasi MR kepada anaknya. Temuan ini mengonfirmasi bahwa faktor perilaku merupakan determinan penting yang memengaruhi cakupan imunisasi di wilayah tersebut. Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan:

1. Bagi Puskesmas Sinorang: Mengembangkan program penyuluhan kesehatan yang intensif dan berkelanjutan yang berfokus pada peningkatan pengetahuan dan pembentukan sikap positif ibu mengenai imunisasi MR, dengan melibatkan kader posyandu dan tokoh masyarakat.
2. Bagi Tenaga Kesehatan: Meningkatkan komunikasi interpersonal dalam memberikan konseling imunisasi, serta aktif mendeteksi dan mengatasi keraguan vaksin (vaccine hesitancy) di tingkat keluarga.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Melakukan penelitian serupa dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam faktor-faktor penyebab sikap negatif dan hambatan perilaku lainnya dalam pemberian imunisasi MR.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ajzen I. The theory of planned behavior. Organ Behav Hum Decis Process. 1991;50:179-211.
- Azwar S. Sikap manusia: teori dan pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2013.
- Causey K, et al. Estimates of global coverage of routine childhood immunization in 2020: implications for measles and rubella elimination. Lancet. 2021;398(10299):503-21.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Banggai. Laporan tahunan program imunisasi Kabupaten Banggai tahun 2021. Luwuk: Dinkes Banggai; 2022.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah. Profil kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2021. Palu: Dinkes Sulteng; 2022.
- Green EC. Foundations of health behavior. In: Glanz K, editor. Health behavior and health education: theory, research, and practice. San Francisco: Jossey-Bass; 2008. p. 1-18.
- Indra P. Faktor-faktor yang berhubungan dengan penerapan imunisasi campak. J Ilmiah Kesehatan Masyarakat. 2012;8(1):23-30.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Buku pintar kampanye imunisasi Measles Rubella. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Pedoman penyelenggaraan imunisasi. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022.
- Kementerian Kesehatan RI. Buku pintar kampanye imunisasi Measles Rubella. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI; 2022.
- Keswara UR, Eriyani E, Adinata S. Tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku ibu dalam pemberian imunisasi MR pada anak usia 9 bulan-5 tahun. J Ilmiah Kesehatan. 2019;12(1):45-52.

- Merlinta S. Hubungan pengetahuan tentang vaksin MR dengan minat keikutsertaan vaksinasi MR. J Kesehatan Vokasional. 2018;3(2):45-52.
- Notoatmodjo S. Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
- Orenstein WA, Ahmed R. Simply put: Vaccination saves lives. Proc Natl Acad Sci U S A. 2017;114(16):4031-3.
- Puskesmas Sinorang. Laporan bulanan imunisasi dan data survei awal tahun 2021. Sinorang: Puskesmas Sinorang; 2022.
- Rafidah, Erni Yuliastuti. Hubungan persepsi dan dukungan keluarga terhadap imunisasi measles rubella. J Ilmiah Kesehatan Sandi Husada. 2020;12(1):78-85.
- Rosenstock IM. The Health Belief Model and preventive health behavior. Health Educ Monogr. 1974;2:354-86.
- Triandis HC. Attitude and attitude change. New York: John Wiley & Sons; 1971.
- World Health Organization Regional Office for South-East Asia. Measles elimination rubella control: regional strategy. New Delhi: WHO-SEARO; 2022.
- World Health Organization. Immunization coverage [Internet]. 2021 [cited 2023 Feb 10]. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/immunization-coverage>
- Zen DN, Ramdani DR. Hubungan tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi campak dengan ketercapaian imunisasi campak pada bayi. J Kesehatan Masyarakat. 2020;15(2):123-30.